

# MORFOFONEMIK BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Yani Paryono

Balai Bahasa Surabaya  
Jln. Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo  
e-mail: yani\_coll@ymail.com

## ABSTRACT

*The study of Morphophonemic on Javanese of Banyumas Dialect is part of phonology and morphology. Morphophonemic process is the change processes of morphemic form in the process of morphologic, either affixation, clitic, composition, reduplication or internal modification. To answer the problems in this study, the writer uses the structural theory and qualitative descriptive approach. The result of the study shows that morphophonemic process in Javanese of Banyumas Dialect occurred on affixation and internal modification cause the process of phonemic as the change of phoneme, phoneme appearance, phoneme omission, and phoneme perpetuation. One of four kinds of phonemic processes that mostly occurred in morphophonemic process is affixation and internal modification process seldom occurred.*

**Keywords :** *Morphophonemics; Morphemics; Phonemics process; Dialects; Javanese language.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Secara geografis, wilayah kebahasaan Banyumas berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Jawa Yogya di sebelah timur dan barat Kota Tasikmalaya. Kondisi ini menyebabkan bahasa Jawa Dialek Banyumas, di satu sisi, menyerap unsur bahasa Jawa standar, tetapi di sisi lain, tetap menyerap bahasa Sunda. Dengan kata lain bahasa Jawa Dialek Banyumas mengalami perubahan.

Menurut Wardhaugh<sup>1</sup> perubahan bahasa secara umum dapat dilihat melalui dua segi, yaitu segi internal dan eksternal. Perubahan internal kebahasaan terlihat dari perubahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis, sedangkan perubahan eksternal dapat dilihat melalui peminjaman atau penyerapan kosakata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya.

Fenomena yang cukup menarik dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas adalah memiliki beberapa kekhasan tata bunyi yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Dialek Banyumas memiliki enam fonem vokal, yaitu /a/, /o/, /u/,

/i/, /e/ dan /ə/ dan 22 fonem konsonan, yakni /p/, /b/, /c/, /w/, /m/, /t/, /ʈ/, /d/, /ɖ/, /n/, /ɳ/, /s/, /ʃ/, /j/, /ɲ/, /r/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan /v/. Sebagai satu dialek, fonem dialek Banyumas, memperlihatkan kekhasan. Kekhasan fonem itu dapat dibagi dua, yaitu kekhasan fonem vokal dan kekhasan fonem konsonan.

Kekhasan fonem vokal dialek Banyumas yaitu pada pelafalan [a],[i], [u]. Fonem /a/ yang berposisi pada suku ultima terbuka diucapkan [a], tetapi pada bahasa Jawa standar diucapkan [ɔ], misalnya kata *lara* 'sakit' diucapkan [laraʔ], sedangkan dalam bahasa Jawa standar diucapkan [lɔrɔ]. Fonem /i/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [i], tetapi pada bahasa Jawa standar diucapkan [ɪ], misalnya pada *pitik* 'anak ayam' dalam bahasa Jawa standar diucapkan [pitɪʔ], sedangkan dalam dialek Banyumas diucapkan [pitik]. Adapun fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [u], tetapi pada bahasa Jawa standar diucapkan [ɔ], misalnya pada kata *abuh* 'bengkak' diucapkan [ab<sup>h</sup>uh] sedangkan dalam Jawa standar diucapkan [ab<sup>h</sup>oh].

Kekhasan fonem konsonan yang dimiliki dialek Banyumas, di antaranya terlihat pada fonem [b], [d], [g], [k], dan [ʔ], jika dikontraskan dengan bahasa Jawa standar, fonem itu bervariasi dengan [p], [t], [k], [ʔ], dan [Ø]. Fonem konsonan /b/ *ababé* ‘bau mulut’ atau ‘udara yang keluar dari mulut’ diucapkan [ab<sup>h</sup>ab<sup>h</sup>e], sedangkan dalam bahasa Jawa standar [ab<sup>h</sup>ape]. Fonem konsonan /d/ pada kata *babat* ‘tebas’ diucapkan [b<sup>h</sup>ab<sup>h</sup>ad], sedangkan dalam dialek standar diucapkan [b<sup>h</sup>ab<sup>h</sup>at]. Kata *endhog* ‘telur’ diucapkan [əndɔg], sedangkan dalam bahasa Jawa standar [əndɔk]. Kata *bapak* ‘bapak’ diucapkan [b<sup>h</sup>apak], sedangkan dalam dialek standar [bapaʔ].

Kekhasan lain yang menarik pada dialek Banyumas menurut Paryono<sup>2</sup> adalah memiliki silabe (suku kata) yang lebih panjang jika dibandingkan dengan dialek standar, seperti pada kata *tenan* [tənan], menjadi *temenan* [təmənan] dalam dialek Banyumas yang bermakna *sesungguhnya*. Kata *gemiyèn* ‘dahulu’ dalam dialek standar diucapkan [mb<sup>h</sup>iyen/b<sup>h</sup>iyen], sedangkan dalam dialek Banyumas menjadi [g<sup>h</sup>əmiyen].

Berkenaan dengan fenomena tersebut, penulis termotivasi untuk mengungkap terjadinya morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas pada afiksasi?
- 2) Bagaimanakah morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas pada proses modifikasi intern?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah

- 1) Mendeskripsikan morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas pada afiksasi.
- 2) Mendeskripsikan morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas pada proses modifikasi intern.

### Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang bahasa, terutama dalam bidang fonologi dan morfologi (morfofonemik bahasa Jawa dialek Banyumas). Berkaitan dengan upaya pengembangan bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa Indonesia, khususnya dalam pengkodifikasian bahasa Jawa ragam tulis.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi upaya pemasyarakatan dan pengajaran. Berkaitan dengan upaya pemasyarakatan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Dialek Banyumas. Berkaitan dengan pengajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan para guru dalam pembelajaran di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Banyumas sebagai bahan rujukan dan sumber diskusi untuk mata kuliah bahasa daerah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### TINJAUAN TEORI

#### Morfofonemik

Kajian *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas* berada dalam tataran fonologi dan morfologi. Proses morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi intern. Menurut Adipitoyo,<sup>3</sup> kajian morfofonemik pada ilmu bahasa memiliki dua konsep dasar teori. Pertama, peristiwa fonemis sebagai akibat proses morfemis. Kedua, proses morfemis sebagai penyebab timbulnya peristiwa fonemis yang saling berkaitan satu sama lain. Proses morfemis merupakan pertemuan morfem dengan morfem, sedangkan peristiwa fonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem akibat pertemuan

morfem dengan morfem. Dengan kata lain, menurut Uhlenbeck,<sup>4</sup> hal tersebut merupakan proses perubahan fonem akibat proses morfemis.

Menurut Verhaar,<sup>5</sup> morfofonemik dapat terjadi pada proses pengimbuhan atau pengafiksasi, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Verhaar<sup>5</sup> juga menyatakan bahwa proses morfemis yang sering terjadi pada hampir setiap bahasa adalah afiksasi, klitiksasi, reduplikasi, komposisi, dan modifikasi intern. Pernyataan ada pada hampir setiap bahasa itu dalam hal ini dipandang lebih dari itu. Artinya, bukan saja pada bahasa, tetapi pada dialek suatu bahasa pun ada. Proses morfemis yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah afiksasi dan modifikasi intern.

#### 1. Afiksasi

Afiksasi menurut Kridalaksana<sup>6</sup> merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Proses tersebut menyebabkan leksem berubah bentuk menjadi kategori tertentu dan sedikit banyak berubah makna. Parera,<sup>7</sup> menyatakan afiksasi merupakan proses penggabungan afiks dengan bentuk dasar. Berdasarkan posisi morfem terikat afiksasi dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

#### 2. Modifikasi Intern

Menurut Verhaar<sup>8</sup>, modifikasi intern merupakan proses morfemis dengan pengubahan fonem dalam suatu bentuk dasar. Proses morfemis itu dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas meliputi (1) pemendekan atau abreviasi dan (2) penyisipan vokal /u/ untuk pemberian kadar intensitas.

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih dalam tahap ini, antara lain, karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat-pengumpul-data utama dan data yang dikumpulkan berupa leksikon bahasa Jawa Dialek Banyumas.

#### **2. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa data primer leksikon bahasa Jawa Dialek Banyumas yang berjumlah 125 dari 650 data yang dikumpulkan pada tanggal 5–14 Juni 2007. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berjumlah 15 orang. Informan berupa penutur asli bahasa Jawa Dialek Banyumas yang mampu memberikan data peristiwa fonemis akibat proses morfemis bahasa Jawa Dialek Banyumas. Informan berasal dari Kabupaten Banyumas dengan kriteria, yaitu (1) penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas yang tinggal di Banyumas; (2) dewasa (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua); (3) tidak meninggalkan tempat asal lebih dari dua tahun; (4) sehat fisik dan mental; (5) tidak mempunyai cacat bicara; (6) bersedia menjadi informan; dan (7) mempunyai sifat terbuka dan tidak mudah tersinggung.

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Sudaryanto<sup>9</sup> dengan menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak yakni penyimakan penggunaan bahasa. Metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber atau informan.

#### **4. Teknis Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Moleong<sup>10</sup> berarti mengategorisasikan, memanipulasikan, dan meringkas data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis data adalah mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan tahap-tahap sebagai berikut.

##### **a. Memproses rekaman dan catatan lapangan**

Data mentah yang telah direkam kemudian ditranskripkan ke dalam lembar transkrip yang dipadukan dengan catatan lapangan supaya data yang diperoleh menjadi lengkap. Lembar transkrip tersebut berupa leksikon bahasa Jawa Dialek Banyumas yang mengandung peristiwa

fonemis dan proses morfemis yang dihasilkan narasumber ataupun informan saat melakukan interaksi dengan lawan tuturnya.

### b. Mereduksi data

Reduksi data yaitu kegiatan analisis data dengan cara menyusun data dalam satuan-satuan sesuai dengan rumusan masalah. Penyusunan satuan-satuan tersebut menggunakan pemilahan dan pengodean.

Pemilahan dan pengodean data ini dilakukan dengan bantuan kartu data, setiap kartu data dua sampai lima data. Pemilahan dan pengodean dimaksudkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peristiwa fonemis dalam proses morfemis bahasa Jawa Dialek Banyumas.

### c. Menganalisis data

Peneliti setelah mereduksi data kemudian menganalisis berdasarkan bentuk-bentuk peristiwa fonemis dalam proses morfemis. Dalam analisis data, peneliti mencoba memberikan informasi bentuk-bentuk peristiwa fonemis dalam proses morfemis yang disertai interpretasi peneliti terhadap perubahan yang terjadi dalam proses morfemis tersebut dalam bentuk deskripsi.

### d. Menyimpulkan

Penyimpulan dapat dilakukan setelah peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data peristiwa fonemis dalam proses morfemis sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Morfofonemik yang dibahas dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas dalam penelitian ini hanya yang terjadi pada tataran afiksasi dan modifikasi intern. Kedua morfofonemik itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Morfofonemik pada Afiksasi

Morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas yang terjadi pada afiksasi (prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi) dalam makalah ini

akan dijelaskan secara sekilas sebagai berikut. Morfofonemik pada 19 prefiksasi yang meliputi prefiks N-} Nasal, prefiks {paN-} nasal, prefiks nasal {N-} berkombinasi sufiks {-na}, prefiks nasal{N-} yang berkombinasi sufiks {-aken}, prefiks {tak-} berkombinasi sufiks {-na}, prefiks {-tak} yang berkombinasi sufiks {-i}, prefiks {tak-} berkombinasi sufiks {-aken}, prefiks {di-}, prefiks {di-} yang berkombinasi sufiks {-i}, prefiks {di-} yang berkombinasi sufiks {-aken}, prefiks {di-} yang berkombinasi sufiks {-na}, prefiks {ko-}, prefiks {ke-}, prefiks {sa-}, prefiks {pa-}, prefiks {me-}, dan prefiks {pating-} menyebabkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem. Prefiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas dapat terjadi pada penggabungan prefiks nasal atau {N-}, {tek-}, {di-}, {ke-}, {pe-}, dan {sa-} dengan morfem dasar. Prefiks /N-/ yang bertemu dengan morfem dasar [paku] dan [balen] menjadi [maku] 'memaku' dan [mbaleni] 'mengulang'. Pada contoh pertama terlihat adanya peluluhan /N/ + /p/ menjadi /m/. Pada contoh kedua terlihat adanya peristiwa perubahan /N/ menjadi /m/. Hal itu dapat diamati pada data berikut ini.

Prefiks {tek-} yang bertemu dengan morfem dasar [jikot] 'ambil' dan [kɔbɔk] 'aduk' akan menjadi [təʔjiot] 'kuambil' dan [təkɔbɔʔ] 'kuaduk'. Contoh tersebut memperlihatkan adanya peristiwa fonemis yaitu pelepasan fonem /k/ pada kedua morfem dasar tersebut yakni [jikot] menjadi [jiot] dan [kɔbɔk] menjadi [ɔbɔk] setelah mendapat prefiks {tek-}.

Prefiks {di-} yang bertemu dengan morfem dasar [tuku] 'beli' dan [kam- pləŋ] 'pukul' tidak menyebabkan terjadinya peristiwa fonemis tertentu sebab keduanya akan menjadi [dituku] 'dibeli' dan [dikampləŋ] 'dipukul'. Demikian halnya pada prefiks {ke-} tidak menyebabkan peristiwa fonemis bila bertemu dengan morfem dasar, misalnya [gawa] 'bawa' dan [paɖuk] 'antuk' akan menjadi [kəgawa] 'terbawa' dan [kəpaɖuk] 'terantuk'.

Prefiks {pe-} atau {pa-} walaupun frekuensinya sedikit dan kurang produktif bila bertemu dengan morfem dasar [gawe], [sulaya] dan sufiks [-an] akan menjadi [pəgawəyan] 'pekerjaan' dan [pasulayan] 'bertəngkar'. Pada

proses morfemis tersebut terdapat peristiwa fonemis berupa pemunculan fonem /y/ pada contoh pertama, sedangkan pada contoh kedua berupa pelesapan fonem /a/.

Prefiks {sa-} yang bertemu dengan bentuk dasar [taun] 'tahun' dan [umah] 'rumah' menjadi [sətahon] atau [saʔtahon] dan [səomah]. Pada kedua contoh terdapat peristiwa morfofonemis perubahan fonem /a/ menjadi /ə/ dan /u/ menjadi /o/ serta pemunculan /ʔ/. Akan tetapi, kedua hal tidak berlaku secara alternatif dan serempak.

Morfofonemik yang terjadi pada infiksasi berupa peristiwa fonemis perubahan fonem /u/ menjadi /ʊ/, perubahan fonem /e/ menjadi fonem /ɛ/, dan pengejalan fonem. Adapun peristiwa fonemis yang terjadi pada sufiks {-a}, {-an}, {-e}, {-i}, dan {-aken} juga berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem. Perubahan fonem tersebut adalah perubahan /a/ menjadi fonem /ə/, /i/ menjadi /ɛ/, fonem /i/ menjadi /ɪ/, fonem /e/ menjadi /ɛ/, fonem /o/ menjadi /ɔ/, fonem /u/ menjadi /ʊ/, /u/ menjadi /ɔ/, /o/ atau /u/ menjadi fonem /ɔ/ dan fonem /e/ atau /i/ akan menjadi fonem /ɛ/. Peristiwa fonemis yang berupa pemunculan fonem meliputi pemunculan konsonan hambat letup dorso-velar /k/ atau bunyi glotal stop /ʔ/, konsonan nasal bilabial /m/, konsonan nasal apiko-alveolar /n/, konsonan nasal apiko-alveolar /ŋ/ dan /ñ/, fonem /y/, fonem /w/. Adapun peristiwa fonemis penghilangan fonem pada sufiksasi berupa penghilangan fonem /a/ dan fonem /ə/. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Infiksasi menurut Alwi<sup>11</sup> merupakan proses pengafiksasi yang ditempatkan di tengah kata dasar. Dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas, infiksasi terjadi dengan cara menggabungkan infiks {-in} dan {-um} yang memiliki alomorf {-em} dengan morfem dasar tertentu. Pembentukan kata dengan infiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas termasuk kurang produktif karena hanya terjadi pada pembentukan kata tertentu, misalnya infiks /-um/ pada bentuk dasar [tindak] menjadi [tumindak] 'bertindak'; bentuk dasar [sedhia] menjadi [sumadhia] 'bersedia', sedangkan infiks /-in/ dapat dilihat pada pembentukan [dɔŋa-dinɔŋa] 'saling mendoakan' yang berasal dari bentuk dasar [dɔŋa] 'doa'. Ketiga contoh tersebut tidak memperlihatkan adanya peristiwa

fonemis. Ketiga contoh itu memperlihatkan suatu kenyataan bahwa umumnya penutur bahasa Jawa Dialek Banyumas cenderung memperlihatkan bentuk dasar proses morfemis, khususnya infiksasi.

Sufiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas terjadi pada penggabungan {-a}, {-an}, {-e}, {-i}, {-en}, {-na}, dan {-aken} pada suatu morfem dasar tertentu. Pembentukan proses morfemis dengan sufiks {-a} pada morfem dasar [boḍɔ] 'bodoh' dan [gəḍɛ] 'besar' menjadi [boḍɔwa] 'terserah' dan [gəḍɛ(y)a]. Kedua proses pembentukan kata di atas terlihat peristiwa fonemis yang berupa pemunculan fonem. Pada contoh pertama terjadi pemunculan /w/, sedangkan pemunculan /y/ terjadi pada contoh kedua.

Pembentukan proses morfemis dengan sufiks {-an} pada morfem dasar [pikol] dan [klambi] akan menjadi [pikullan] 'alat pemikul' dan [klamben] 'berbaju'. Pada contoh pertama terlihat peristiwa fonemis berupa penggantian fonem akhir /l/ bentuk dasar, sedangkan contoh kedua terlihat peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /i/ menjadi /ɛ/. Kedua contoh itu memperlihatkan suatu kenyataan bahwa umumnya penutur bahasa Jawa Dialek Banyumas cenderung mempertahankan bentuk dasar dalam proses morfemis, khususnya sufiksasi.

Sufiksasi {-na} biasanya bergabung dengan prefiks nasal dan prefiks {tek-} dan {di-}. Bentuk dasar [tuku] 'beli' dan [mləbʊ] 'masuk' bila mendapat sufiks /-na/ dan mendapat prefiks nasal akan menjadi [nukəkəna] 'membelikan' dan [ləbəkəna] 'masukanlah'. Pada contoh pertama terlihat adanya peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /u/ menjadi /ɔ/ serta pemunculan /k/ dan /ə/. Demikian halnya, pada contoh kedua juga terjadi peristiwa fonemis yakni pelesapan /m/ dan perubahan /u/ menjadi /ɔ/ serta pemunculan /k/ dan /ə/.

Pembentukan kata dengan sufiks {-en} terlihat pada [kəñcətən] 'kelaparan' dan [gantiyən] 'gantikanlah'. Bentuk dasar keduanya adalah [kəñcət] 'lapar' dan [ganti] 'ganti'. Proses morfemis contoh pertama memperlihatkan adanya peristiwa fonemis berupa pemunculan fonem /ñ/, sedangkan pada contoh kedua terlihat peristiwa fonemis berupa pemunculan /y/. Dalam bahasa Jawa standar dapat dibandingkan adanya



pemunculan /n/ dan perubahan /i/ menjadi /ɛ/ pada bentukan [klambenan] ‘berbaju’.

Morf fonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas berupam konfiks {N—i}, {ke—an}, dan {pe—an} berupa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/, fonem /i/ menjadi /ɪ/, /o/ atau /u/ menjadi fonem /ɔ/, /e/ atau /i/ akan menjadi fonem /ɛ/, perubahan fonem /e/ menjadi fonem /ɛ/. Adapun yang berupa pemunculan fonem meliputi pemunculan fonem /a/, fonem /ə/, konsonan nasal apiko-alveolar /n/, fonem /ŋ/, fonem /m/, fonem /ñ/, pemunculan konsonan nasal bilabial /m/, fonem semivokal medio-palatal /y/, dan fonem semivokal bilabial /w/.

Menurut Alwi<sup>11</sup>, istilah konfiksasi merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang menempel pada bentuk dasar secara serentak dan bersamaan. Konfiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas tidak terlalu banyak terjadi. Contoh konfiks dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas, misalnya {N-/i}, {ke-/an}, {pe-/an}, dan {peN-/an} dengan morfem dasarnya. Proses pembentukannya dapat diamati seperti berikut ini.

Bentuk [ŋundaki] ‘menaikkan’ dan [magəri] ‘memagari’ telah mengalami proses konfiksasi dalam proses morfemisnya. Contoh pertama berasal dari morfem dasar [mundak] ‘naik’ telah mengalami peristiwa perubahan fonemis berupa pelepasan /m/. Contoh kedua berasal dari morfem dasar [pagər] ‘pagar’ juga telah mengalami peristiwa fonemis berupa peluluhan /p/ menjadi /m/. Contoh lain keberadaan morf fonemik pada konfiks {N-/i} yang melekat pada bentuk dasar dapat diamati pada bentukan kata [ŋajɔni] ‘mengajukan’ [ŋalani] ‘membuat jelek’ dan [ŋgɔlani] ‘memberi gula’.

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan keberadaan konfiks {N-/i} yang melekat pada bentuk dasar *aju* ‘aju’, *ala* ‘jelek’ dan *gula* ‘gula’, menjadi *ngajoni* [ŋajɔni] ‘mengajukan’ *ngalani* [ŋalani] ‘membuat jelek’ *nggulani* [ŋgulani] ‘memberi gula’. Proses morfemis pada data di atas mengalami peristiwa fonemis berupa pemunculan konsonan nasal dorso-velar /ŋ/ sehingga konfiks {N-/i} bervariasi dengan {ng-/ni} bila melekat pada bentuk dasar yang berawal vokal /g/, /k/, /l/, /r/ dan berakhir vokal. Bila bentuk dasar yang berawal konsonan hambat

letup dorso-velar /k/ melekat pada konfiks tersebut, fonem /k/ tersebut hilang. Selanjutnya bila bentuk dasar itu berakhir /i/ atau /e/, fonem /i/ atau /e/ akan bervariasi dengan /ɛ/, jika bentuk dasar itu berakhir fonem /u/ atau /o/, fonem /u/ atau /o/ akan bervariasi dengan /ɔ/.

Konfiksasi {ke-/an} atau {ke-/en} yang melekat pada morfem dasar [ilan] ‘hilang’ dan [udan] ‘hujan’ akan menjadi [kelan] ‘kehilangan’ dan [kɔdanan] atau [kudanan] ‘kehujanan’. Bila diamati, kedua contoh tersebut mengalami peristiwa fonemis yakni perubahan fonem. Perubahan fonem yang terjadi pada contoh pertama yakni /i/ berubah menjadi /ɛ/, sedangkan contoh kedua terjadi pelepasan /e/ dan perubahan /u/ menjadi /ɔ/.

Contoh lain morf fonemik pada konfiks {ke-/an} atau {ke-/en} yang melekat pada bentuk dasar bahasa Jawa Dialek Banyumas dapat diamati pada bentukan kata *kebangetan* [kəbaŋətən] atau *kebangeten* [kəbaŋətən] ‘terlalu’, *kewaregan* [kəwarəgan] atau [kəwarəgən] ‘kekenyangan’, dan [kəsənəŋan] ‘kesenangan’ atau [kəsənəŋən] ‘kesenangan’. Proses morfemis konfiks {ke-/an} atau {ke-/en} yang melekat pada bentuk dasar *banget* ‘sangat’ menjadi *kebangetan* [kəbaŋətən] ‘terlalu’ atau *kebangeten* [kəbaŋətən] ‘terlalu’. Bentuk dasar *wareg* ‘kenyang’ bila dilekati konfiks {ke-/an} atau {ke-/en} menjadi *kewaregan* [kəwarəgan] ‘kekenyangan’ atau *kewaregen* [kəwarəgən] ‘kekenyangan’. Bentuk dasar *seneng* ‘senang’ bila dilekati konfiks tersebut menjadi *kesenangan* [kəsənəŋan] ‘kesenangan’ atau *kesenengen* [kəsənəŋən] ‘kesenangan’. Proses morfemis pada data di atas tidak mengalami peristiwa fonemis karena fonem tersebut tidak berubah dan mengalami pengejalan fonem. Konfiks {ke-/an} akan tetap berwujud {ke-/an} atau {ke-/en} bila melekat pada bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Konfiksasi {pe-/an} atau {pa-/an} dapat diamati pada bentukan [pembukuwan] atau [pambukuwan]. Proses morfemis tersebut berasal dari morfem dasar [buku] ‘buku’. Contoh tersebut mengalami peristiwa fonemis yakni pemunculan /w/ pada contoh kedua. Demikian halnya pada konfiksasi {peN-/an} dapat diamati pada bentukan kata [peŋuripan] ‘penghidupan’.

Contoh tersebut berasal dari morfem dasar [urip] ‘hidup’. Dalam proses morfemis tersebut tidak mengalami peristiwa fonemis atau dengan kata lain fonem pada bentuk dasar mengalami pengekalan fonem.

Contoh lain morfofonemik pada konfiks {pe-/-an} yang melekat pada bentuk dasar bahasa Jawa Dialek Banyumas dapat diamati pada bentukan kata [pəŋjɔwan] ‘penghijauan’, [pəmbɔɔwan] ‘pembodohan’, [pəmbukɔwan] ‘pembukuan’. Ketiga data tersebut memperlihatkan proses morfemis konfiks {pe—an} yang dilekati bentuk dasar ijo ‘hijau’, bodho ‘bodoh’, dan buku ‘buku’, menjadi pengijowan [pəŋjɔwan] ‘penghijauan’, pembodhowan [pəmbɔɔwan] ‘pembodohan’, pembukuan [pəmbukɔwan] ‘pembukuan’. Proses morfemis di atas menyebabkan peristiwa fonemis berupa pemunculan semivokal bilabial /w/ pada konfiks {pe-/-an} sehingga bervariasi dengan {pa-/-wan}, {pe-/-wan}, {paN-/-wan} atau {peN-/-wan}.

Variasi tersebut dapat terealisasi bila melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan /o/ atau /u/, /oh/ atau /uh/ disertai penghilangan fonem /h/.

## 2. Morfofonemik pada Modifikasi Intern

Modifikasi intern merupakan proses morfemis dengan pengubahan fonem dalam suatu bentuk dasar (bandingkan Verhaar, 1988: 62). Proses morfemis itu dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas meliputi (1) pemendekan atau abreviasi dan (2) penyisipan vokal /u/ untuk pemberian kadar intensitas.

Adanya bentuk-bentuk [bapak] menjadi [pak], [ibu] ‘ibu’ menjadi [bu], [bapak gede] ‘paman (kakak dari ayah atau ibu)’ menjadi [pakde], dan lain-lain, merupakan contoh pembentukan kata dengan modifikasi intern tipe abreviasi. Dalam proses morfemis itu terjadi peristiwa penghilangan fonem /b/, /a/ pada kata [bapak], /g/, /e/ pada kata [gede], fonem /i/ pada kata iku.

Modifikasi intern tipe penyisipan vokal untuk pemberian kadar intensitas adalah [padan] ‘terang’ menjadi [puwadan] atau [paduwan] atau [puaduan] ‘terang sekali’, [l|mu] ‘gemuk’ menjadi [luwamu] atau [luwamuu] ‘gemuk sekali’,

[mlaku] ‘berjalan’ [mluwaku] atau [mluakuu] ‘berjalan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus’. Pada proses morfemis tersebut terjadi peristiwa fonemis berupa pemunculan fonem /u/ dan /w/ dan perubahan fonem /l/ menjadi fonem /a/.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terdahulu tentang bahasa Jawa Dialek Banyumas oleh Aisumarto,<sup>12</sup> menunjukkan adanya perbedaan unsur bahasa yang meliputi bidang fonetik dan morfologi, meskipun unsur pembeda itu masih dalam satu sistem bahasa Jawa. Perbedaan itu terutama pada sejumlah leksikon yang merupakan ciri-ciri bahasa Jawa Dialek Banyumas. Unsur pembeda yang lain adalah pada suprasegmental berupa lagu kalimat dan stres. Dalam bidang fonologi terdapat sejumlah variasi fonetis seperti /ɔ/ dengan /a/, /ɛ/ dengan /e/ pada posisi sama, /o/ dengan /ɔ/ pada posisi sama. Bunyi /t/, /p/, /k/ cenderung menjadi bersuara mendekati bunyi /d/, /b/, /g/ pada posisi akhir kata. Dalam bidang morfologis terdapat prefiks /tek-/ lebih produktif daripada prefiks {tak-}, sufiks {-na} lebih produktif daripada sufiks {-ake}, dan {-aken} dipakai dalam *ragam ngoko*.

Hampir senada penelitian yang dilakukan Supardo<sup>13</sup> menyatakan bahwa bahasa Jawa Dialek Banyumas memiliki tiga macam morfofonemik, yaitu afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan. Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara sistem duplikasi dan pemajemukan bahasa Jawa Dialek Banyumas dan sistem duplikasi dan pemajemukan bahasa Jawa standar. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada karakteristik sistem afiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai berikut.

Bahasa Jawa Dialek Banyumas mengenal sistem afiksasi dalam bentuk prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Prefiks yang lazim berlaku dan menandai kekhasan dialek ini adalah pembentuk pasif yang ditandai oleh prefiks /tak-/--/tek-/ untuk persona pertama tunggal seperti *takbandhem* atau *tekbandhem* ‘saya lempar’ atau sekali-kali *dibandhem inyong* dengan pesona *inyong* ‘saya’. Prefiks penanda bentuk pasif untuk persona kedua berupa [mo-] seperti dalam

*mocekel*, *mogawa* merupakan kekhasan bahasa Jawa Dialek Banyumas yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa standar. Infiks {-um} dan {em} dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai pembentuk kata kerja aktif, seperti pada kata tumindak dengan variasinya *temindak* 'melangkah', *semedia* atau *semedia* 'bersedia'. Adapun sufiks bahasa Jawa Dialek Banyumas berpotensi untuk bergabung dengan prefiks {N-}nasal dan prefiks {tek-} atau {di-}. Gejala yang unik dalam sufiks bahasa Jawa Dialek Banyumas adalah /-aken/ yang berfungsi dalam konstruksi verbal, baik dalam tingkat tutur ngoko maupun krama. Bentuk *nulisaken* (*ngoko*) dan *nyerataken* (*krama*) 'menuliskan'. Dalam bahasa Jawa standar sufiks tersebut digunakan dalam tutur krama. Sufiks {-aken} lazim digunakan dalam konstruksi aktif dan pasif, seperti pada kata *nulisaken* 'menuliskan' dan *ditulisaken* 'dituliskan'.

Dalam penelitian terdahulu Suwadji<sup>14</sup> menyatakan bahwa bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan sekitarnya) termasuk Banyumas terdapat tiga macam proses morfofonemik, yakni afiksasi, perulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau komposisi. Secara umum dalam proses morfofonemik bahasa Jawa Pesisir Utara Jawa Tengah termasuk Banyumas berupa pemunculan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

Temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan Suwadji<sup>14</sup> tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Dalam proses morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas terjadi pada afiksasi dan modifikasi intern yang dapat menyebabkan tiga macam peristiwa fonemis, yaitu perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem. Perubahan fonem meliputi tujuh macam perubahan yaitu 1) perubahan fonem {N}, 2) perubahan fonem /e/ bervariasi dengan /ɛ/, 3) perubahan fonem /i/ bervariasi dengan /ɛ/, 4) perubahan fonem /u/ bervariasi dengan /ɔ/, 5) perubahan fonem /o/ bervariasi dengan /ɔ/, 6) perubahan fonem /h/ bervariasi dengan /w/ atau /y/, dan 7) perubahan fonem akibat reduplikasi. Peristiwa fonemis berupa pemunculan fonem dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas dibedakan menjadi delapan, yaitu 1) pemunculan fonem /e/,

2) pemunculan fonem /k/, 3) pemunculan fonem /n/, 4) pemunculan fonem /m/, 5) pemunculan fonem /ŋ/, 6) pemunculan fonem /ñ/, 7) pemunculan fonem /w/, dan 8) pemunculan fonem /y/. Adapun peristiwa fonemis berupa penghilangan fonem berupa 1) penghilangan fonem /a/, 2) penghilangan fonem /c/, 3) penghilangan fonem /e/, 4) penghilangan fonem /ə/, 5) penghilangan fonem /h/, 6) penghilangan fonem /k/, 7) penghilangan fonem /o/, 8) penghilangan fonem /p/, 9) penghilangan fonem /s/, 10) penghilangan fonem /t/, 11) penghilangan fonem /th/, dan 12) penghilangan fonem /w/.

## KESIMPULAN

Bahasa Jawa Dialek Banyumas memiliki keunikan yang cukup menarik bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Hal itu dapat dilihat pada proses morfemis pada afiksasi dan modifikasi intern.

Secara umum morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas yang terjadi pada afiksasi menyebabkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem.

Adapun morfofonemik yang terjadi pada modifikasi intern berupa pelepasan/penghilangan suku awal kata pada bentuk dasar tersebut dan berupa penyisipan atau penambahan vokal /u/.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan setidaknya-tidaknya mampu memberikan motivasi kepada para peneliti bahasa Dialek Banyumas yang akan datang untuk lebih cermat dan terarah dalam penelitian. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dan bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai aset budaya nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>1</sup>Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- <sup>2</sup>Paryono, Y. 2008. *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Tesis, Program Pascasarjana. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



- <sup>3</sup>Adipitoyo, S. dkk. 1995/1996. *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya. Laporan Penelitian, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <sup>4</sup>Uhlenbeck, E. M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. Den Haag: M. Nijhoff.
- <sup>5</sup>Verhaar, J. W. M. 1988. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <sup>6</sup>Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- <sup>7</sup>Parera, J. D. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- <sup>8</sup>Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <sup>9</sup>Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <sup>10</sup>Maleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <sup>11</sup>Alwi, H. et al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <sup>12</sup>Adisumarto, M. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Banyumas*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta,.
- <sup>13</sup>Supardo, S. 1999. *Sapaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Disertasi, Program Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- <sup>14</sup>Suwaji, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyumas*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.